

BAB III

METODE PENELITIAN

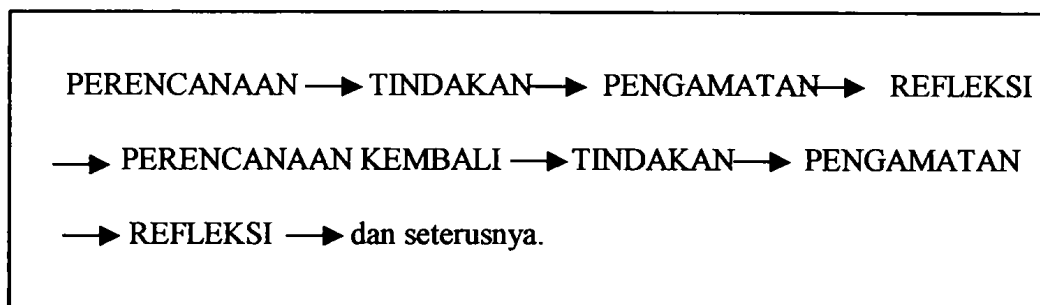
A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan penelitian ini, yaitu penerapan layanan bimbingan dan konseling melalui interaksi guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM), maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan suatu cara atau strategi implementasi program bimbingan melalui KBM. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan (*action research*) (Jean McNiff, 1988; Elliot, 1991; Zuber-Skerritt, 1992). Pendekatan penelitian ini dapat juga disebut sebagai penelitian tindakan kemitraan. Oleh karena itu, dalam penggunaan sehari-hari yang menunjuk pada pendekatan *action research* sering juga digunakan istilah-istilah penelitian tindakan, penelitian kolaboratif atau kemitraan, penelitian tindakan kemitraan, atau penelitian tindakan koopertif.

Penelitian tindakan adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan suatu perilaku seseorang atau sekelompok orang di suatu lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan itu terhadap perilaku yang sedang diteliti itu. Natawidjaja (1997: 2) mengutip pendapat Carr & Kemmis (1986) mengenai pengertian penelitian tindakan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru, siswa, dan atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktek-praktek sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka mengenai praktek-praktek tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktek-praktek itu dilaksanakan (Rohman Natawidjaja, 1997: 2).

Selanjutnya dikemukakan bahwa prosedur penelitian tindakan merupakan proses pengkajian melalui sistem daur-ulang dari kegiatan-kegiatan: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflection*). Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang (bersiklus) sampai ditemukan jawaban yang optimal atau berhasil ditemukan tindakan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Karena itu, daur atau siklus kegiatan-kegiatan penelitian tindakan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar III-1 Daur (Siklus) Kegiatan-Kegiatan Penelitian Tindakan



Sesuai dengan gambar di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan dilakukan untuk mencapai perbaikan yang dimulai dari perasaan tidak puas terhadap praktek atau kinerja tertentu. Misalnya, sesuai dengan konteks penelitian ini, perasaan tidak puas tersebut dirasakan oleh guru-guru SLTP Darul Hikam terhadap perilaku sebagian siswa yang cenderung agresif. Dalam keadaan semacam ini, Natawidjaja mengemukakan enam pertanyaan yang dapat membantu guru dalam merencanakan tindakan perbaikan, yaitu: Apa yang menjadi kepedulian guru? Mengapa ia peduli tentang hal itu? Apa yang menurut pendapatnya yang dapat dilakukannya dengan hal tersebut? Bukti-bukti apa yang dapat dikumpulkannya agar dapat membantunya dalam menimbang apa yang terjadi? dan Bagaimana ia memeriksa bahwa pertimbangannya mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat? Pertanyaan-pertanyaan yang sama yang diyakini dapat membantu guru dalam merencanakan tindakan perbaikan, juga dikemukakan oleh Barrett & Whitehead (McNiff, 1992: 57), yaitu sebagai berikut:

1. *What is your concern?*
2. *Why are you concerned?*
3. *What do you think you could do about it?*
4. *What kind of 'evidence' could you collect to help you make some judgement about what is happening?*
5. *How would you collect some 'evidence'?*
6. *How would you check that your judgement about what has happened is reasonably fair and accurate?*

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menghasilkan suatu penilaian praktis tentang situasi yang dihadapi dan menghasilkan pula rencana yang

mungkin digunakan untuk menangani situasi itu. Menurut Natawidjaja (1997: 5) yang mengutip dan memaknakan pendapat McNiff (1992: 58), bahwa dalam hal serupa itu terjadi pula daur spiral yang serupa dengan yang dikemukakan di atas, yaitu dengan terjadinya apa yang dirasakan seseorang:

1. Seseorang mengalami masalah-masalah apabila beberapa nilai kependidikan yang dianutnya tidak sesuai dengan apa yang dipraktekkan.
2. Dia membayangkan suatu pemecahan atau solusi terhadap masalah-masalah tersebut.
3. Dia bertindak sesuai dengan solusi yang dibayangkannya itu.
4. Dia menilai hasil dari solusi tersebut.
5. Dia memodifikasi atau mengubah praktek, rencana, dan ide-idenya sesuai dengan hasil penilaian tersebut.
6. Dia menerapkan hasil perubahan dan sekaligus mengkaji dampaknya terhadap hasil pekerjaannya.

Jika dilihat dari segi fungsinya, penelitian tindakan berfungsi mengintegrasikan pengajaran dengan pengembangan guru, pengembangan kurikulum dan evaluasi, dan penelitian dan refleksi filosofis ke dalam suatu konsepsi yang utuh/terpadu dari suatu praktek kependidikan reflektif. Melalui praktek kependidikan/pengajaran yang demikian, diharapkan dapat memberdayakan 'orang-orang dalam', yakni guru-guru. Fungsi penelitian tindakan menurut pendapat John Elliot dalam *Action Research for Educational Change* (1991: 54), yaitu mengintegrasikan kegiatan mengajar dengan pengembangan guru, pengembangan dan evaluasi kurikulum, dan penelitian dan refleksi filosofis ke dalam suatu konsepsi yang terpadu dari praktek kependidikan yang bersifat reflektif.

Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan seperti ditunjukkan dalam Gambar I-1 (Bab I), dapat dinyatakan bahwa feature utama penelitian tindakan adalah partisipasi dan kolaborasi, aksi atau tindakan-orientasi, fungsi kritis, dan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Grundy dan Kemmis (1988) menjelaskan karakter partisipatori dan kolaboratif dari penelitian tindakan adalah dari praktisi untuk praktisi, setiap partisipan penelitian menjadi partner komunikasi, dan dengan demikian disebut menjadi partisipan kolaboratif. Berikut ini disajikan kutipan selengkapnya dari Grundy dan Kemmis (1988: 87) dalam Zuber-Skerritt (1992: 16) yang menjelaskan karakter partisipatori dan kolaboratif dalam penelitian tindakan, yaitu sebagai berikut:

The kind of involvement required is collaborative involvement. It requires a special kind of communication... which has been described as 'symmetrical communication', ... which allows all participant to be partners of communication of equal terms... Collaborative participation in theoretical, practical and political discourse is thus a hallmark of action research and the action researcher.

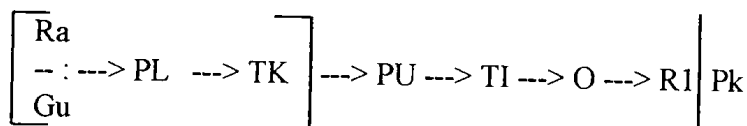
Penggunaan pendekatan *action research* (penelitian tindakan kemitraan atau penelitian kolaboratif) dalam penelitian ini berkaitan paling sedikit dengan dua pertimbangan. Pertama, Natawidjaja (1997) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dapat mengkaji permasalahan secara praktis, bersifat situasional dan kontekstual, serta bertujuan menentukan tindakan yang tepat dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Kedua, menurut Carr dan Kemmis (Zuber-Skerritt, 1992: 54), penelitian tindakan merupakan suatu metode dan proses untuk

menjembatani antara teori dan praktek. Mengingat bahwa penelitian tindakan merupakan tindakan ke arah perubahan, perbaikan, peningkatan mutu perilaku seseorang atau sekelompok orang, termasuk guru dalam melakukan pembelajaran, Natawidjaja (1997: 3) mengemukakan tujuan-tujuan penelitian tindakan dalam pendidikan dan pengajaran, antara lain:

1. Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran yang dihadapi oleh guru, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran;
2. Untuk memberikan pedoman bagi guru dan administrator pendidikan di sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja mereka;
3. Untuk memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pengajaran yang sedang berjalan;
4. Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi (dalam hal ini, guru) dengan peneliti akademis.

Selain dengan mempertimbangkan penggunaan penelitian tindakan sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan selain bahwa alasan utama penggunaan penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan rumusan program hipotetik dalam pemberdayaan layanan bimbingan dan konseling melalui pembelajaran Pengembangan Pribadi Muslim (PPM) SLTP Darul Hikam sesuai dengan kondisi objektif di lapangan dan kajian teori yang relevan serta dilakukan secara bersama khususnya antara peneliti dengan guru PPM serta pihak pimpinan sekolah. Alasan berikutnya yang juga dipandang mendasari penggunaan penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa validitas program hipotetik untuk pemberdayaan layanan bimbingan dan konseling melalui pembelajaran PPM dapat diuji melalui diskusi antara peneliti dengan guru PPM yang bekerja sama

kolaboratif. Pengertian kolaboratif dalam penelitian ini adalah penjalinan kerja sama antara peneliti dengan khususnya guru PPM SLTP Darul Hikam, dan antara peneliti dan guru tersebut menjadi partner selama penelitian berlangsung. Dalam konteks ini, guru PPM juga berperan sebagai peneliti dan kedudukannya sejajar dengan peneliti. Keseluruhan proses penelitian tindakan terdiri atas empat tahap (Waseno, 1994: 20; Natawidjaja, 1997: 11), yaitu yang dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar III-2 Proses Penelitian Tindakan

Keterangan Gambar:

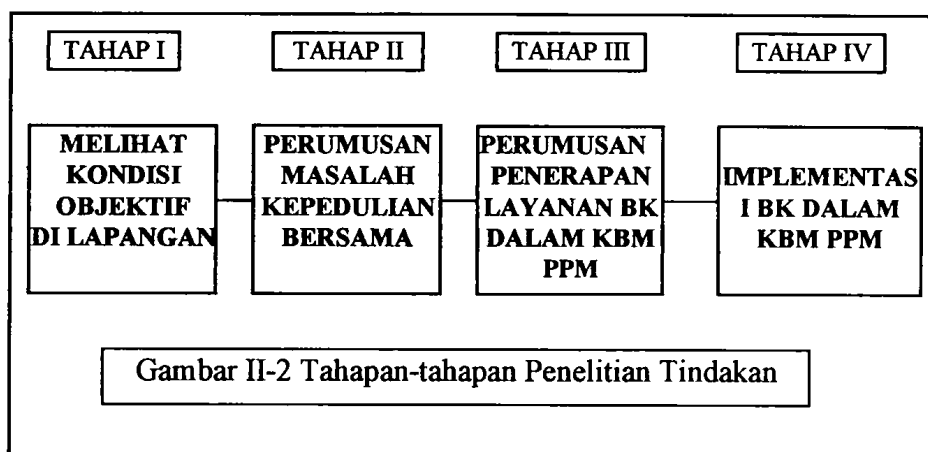
Ra = Refleksi awal	PU = Perencanaan Umum
GU = Gagasan Umum	T1 = Tindakan pertama
PL = Pengenalan Lapangan	O = Observasi (pengamatan)
Tk = Tema kepedulian	R1 = Refleksi pertama
	Pk = Perencanaan kembali

Dalam tahap pertama (TK) penelitian tindakan dilakukan persiapan untuk membuat rencana dan pelaksanaan rencana itu selanjutnya. Untuk itu perlu ditetapkan tema kepedulian (TK) yang merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti. TK ditentukan berdasarkan analisis awal yang dimulai dengan renungan atau refleksi awal (Ra), sehingga dapat diperoleh gagasan dasar yang bersifat umum (GU) dari keseluruhan permasalahan. Tahap kedua adalah membuat perencanaan umum untuk tindakan (PU - T1). Tahap ketiga, menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan pengamatan jalannya tindakan (T - O). Tahap keempat melakukan refleksi (R - Pk).

Dalam tahap yang terakhir ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyusunan kesimpulan.

B. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tahapan-tahapan seluruh proses penelitian tindakan seperti yang dijabarkan di atas, maka prosedur penelitian ini terdiri atas empat tahapan kegiatan. Tahap pertama, melihat kondisi objektif di lapangan. Tahap kedua, merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian guru, khususnya yang berkaitan dengan kecenderungan siswa berperilaku agresif. Tahap ketiga, merumuskan penerapan layanan bimbingan dalam KBM; dan tahap keempat, implementasi penerapan layanan bimbingan dalam KBM. Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh tentang tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Keseluruhan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tahap I: Melihat Kondisi Objektif di Lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama, melihat kondisi objektif di lapangan, meliputi karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah perkembangan siswa kelas dua SLTP Darul Hikam yang berkaitan dengan agresivitas siswa. Selain itu, dalam tahap pertama ini akan dilihat juga bagaimana kondisi siswa dalam mengikuti KBM PPM, layanan bimbingan yang dilakukan guru PPM, dan persiapan serta kegiatan guru dalam mengelola KBM PPM.

Tahap II: Perumusan Masalah di Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap kedua adalah merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian bersama antara peneliti dan guru yaitu masalah agresivitas. Rumusan masalah ini disusun secara bersama-sama antara peneliti dan guru melalui kegiatan-kegiatan diskusi, perumusan masalah tersebut dilakukan berdasarkan hasil kegiatan pada tahap pertama.

Tahap III: Perumusan Penerapan Layanan Bimbingan dalam KBM

Dalam tahap ketiga, peneliti dan guru sama-sama merumuskan penerapan layanan bimbingan dalam KBM PPM. Dalam tahapan ini dipertimbangkan kesesuaian antara data empirik, kurikulum kelas dua SLTP, termasuk teori-teori bimbingan dan belajar khususnya yang berkaitan dengan munculnya agresivitas siswa dan cara-cara mengurangi atau mencegahnya.

Tahap IV: Implementasi Layanan Bimbingan dalam KBM

Dalam tahap keempat diimplementasikan layanan bimbingan dalam KBM PPM. Fase-fase kegiatan yang dilakukan dalam tahapan keempat adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), penyempurnaan (*reflection*), perencanaan tindakan kembali, dst. Setiap langkah ini dijelaskan lebih jauh dalam uraian-uraian di bawah ini.

Perencanaan Tindakan. Dalam perencanaan tindakan ini ditetapkan aspek bimbingan dengan orientasi pada pencegahan munculnya agresivitas siswa yang akan dikembangkan melalui KBM PPM. Dalam tahapan ini, peneliti dan guru secara bersama-sama merumuskan persiapan mengajar, mulai dari penetapan atau perumusan tujuan-tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkeselimbangan, penetapan materi pembelajaran, metode-metode kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian hasil KBM.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*). Dalam fase ini dilakukan implementasi penerapan layanan bimbingan dalam KBM. Seperti disinggung dalam uraian-uraian di atas, program layanan bimbingan dalam konteks ini adalah yang berorientasi pada pengurangan atau pencegahan munculnya agresivitas siswa.

Pengamatan (Observasi). Dalam fase ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan implementasi dan hasil layanan bimbingan melalui KBM. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan guru mengenai pelaksanaan dan hasil-hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan KBM tersebut.

Refleksi. Dalam fase ini para peneliti dan guru sama-sama merenungkan dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Bila terdapat hasil tindakan yang kurang memuaskan, maka dilakukan perbaikan mulai dari melakukan perencanaan-kembali, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan Kembali. Kegiatan perencanaan kembali tindakan, sebagaimana diuraikan di atas, dilakukan apabila partisipan penelitian melihat adanya masalah pada fase-fase sebelumnya, dan masalah-masalah tersebut perlu diperbaiki. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan baru, dan sebagai konsekuensinya harus dilakukan tindakan baru dan kegiatan-kegiatan selanjutnya (observasi dan refleksi), dan demikian seterusnya hingga ditemukan cara-cara yang lebih tepat bagaimana implementasi penerapan layanan bimbingan dalam KBM.

C. Lokasi, Mitra, dan Sumber Informasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah di SLTP Darul Hikam, Jl. Ir. H. Juanda No. 285A Bandung, sedangkan mitra peneliti dalam penelitian ini adalah guru PPM Kelas II yang sekaligus berperan sebagai sumber utama informasi untuk penelitian ini. Sumber informasi lain yang juga memberikan kontribusi penting untuk penelitian ini adalah kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah serta koordinator dan staf-staf program layanan BK sekolah tersebut, dan instrumen untuk mengungkapkan kecenderungan perilaku agresif siswa dan perubahan-perubahannya.

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data Kecenderungan Agresivitas Siswa

Untuk pengumpulan data tentang kecenderungan agresivitas siswa, guru dan peneliti sepakat menggunakan instrumen pengumpul data untuk mengungkapkan kecenderungan agresivitas siswa. Instrumen ini disusun dalam bentuk kuesioner tipe *forced choice* (pilihan wajib) “Ya” atau “TIDAK”. Pilihan “Ya” mengindikasikan adanya keinginan responden (siswa) berperilaku agresif, sedangkan pilihan “Tidak” mengindikasikan keadaan sebaliknya, sesuai dengan butir-butir pernyataan kuesioner.

Bentuk-bentuk pernyataan kuesioner adalah pernyataan positif dan pernyataan negatif, dan sistem penyekoran sebagai berikut: (1) responden yang menjawab “Ya” untuk pernyataan positif, diberi skor nol (0); dan bila menjawab “Tidak”, diberi skor satu; dan (2) responden yang menjawab “Ya” untuk pernyataan negatif, diberi skor satu (1); dan bila menjawab “Tidak”, diberi skor nol (0).

Untuk mendapatkan butir-butir pernyataan yang memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik, maka peneliti meminta bantuan tiga orang expert untuk memberikan pertimbangan (*judgement*) terhadap setiap butir pernyataan yang telah disusun. Pada setiap pernyataan yang di-*judge* dinilai cocok untuk mengungkapkan perilaku sesuai dengan variabel penelitian, maka diberi skor 1, dan jika sebaliknya diberi skor 0. Selanjutnya dihitung koefisien reliabilitas antar-ahli yang memberikan pertimbangan (*intarexpert*) berdasarkan hasil *judgement* mereka dengan menggunakan rumus Guilford (1954: 395): $r_{kk} = (V_p - V_e) / (V_p)$. Selanjutnya, butir-

butir pernyataan yang mendapat skor 0 dan 1 dibatalkan, sedangkan yang mendapat skor 2 dan 3 dapat dipertahankan. Jumlah pernyataan alat ukur ini sebelum dilakukan pertimbangan dari tiga orang *expert* adalah 48 butir, dan setelah ditimbang menjadi 40 butir. Karena butir-butir pernyataan yang tersisa ini dianggap masih banyak untuk diujicobakan kepada siswa Kelas 2 SLTP, maka berdasarkan pertimbangan terhadap butir-butir pernyataan yang dipandang mengungkapkan hal yang sama maka peneliti mengambil kebijakan untuk membatalkan sebagian lagi butir-butir pernyataan, sehingga akhirnya tersisa menjadi 35 butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen (terlampir) yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kecenderungan perilaku agresif siswa (termasuk indikator dan jumlahnya) setelah diujicobakan difokuskan pada aspek-aspek *aggressiveness*, *noncompliance*, *destructiveness*, dan *hostility*.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas *interexperts* sebesar .75 dan signifikan pada $p .01$; artinya, alat ukur tersebut memiliki validitas konstruk yang andal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk kecenderungan agresivitas siswa tersebut dapat digunakan dalam uji-coba instrumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi. Kemudian, dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan teknik-teknik

tersebut. Dalam uraian-uraian di bawah ini dijelaskan lebih jauh setiap teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, data, dan informasi secara lisan. Winkel (1982: 74) mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum yang digunakan, perencanaan pembelajaran, program BP SLTP Darul Hikam, termasuk tingkat kepedulian guru terhadap aplikasi program layanan bimbingan melalui KBM.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi objektif lapangan. Mohamad Surya dan Rochman Natawidjaja (1986: 7-8) mengemukakan bahwa observasi merupakan teknik perekaman kondisi dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih jauh dikemukakan bahwa teknik ini dapat dilakukan secara terencana dan insidental, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kombinasi. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa mengikuti pembelajaran, termasuk peristiwa-peristiwa yang muncul dalam situasi KBM.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat administratif dan yang didokumentasikan. Nasution (1992: 85) mengemukakan bahwa dokumen merupakan *nonhuman resources* yang dapat digunakan dalam penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program atau catatan-catatan layanan bimbingan yang digunakan di SLTP Darul Hikam Bandung.

4. Diskusi

Teknik diskusi dilakukan melalui dialog, tukar pikiran khususnya dengan guru-guru PPM Kelas 2 SLTP Darul Hikam. Tujuan adalah untuk merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian bersama. Guru sebagai partner atau mitra penelitian diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan kecenderungan agresivitas siswa, dan bersama-sama dengan peneliti melakukan perumusan masalah yang menjadi kepedulian bersama, dan secara bersama-sama pula berupaya menemukan solusi terbaik dalam menangani masalah tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian disusun secara sistematis dan diringkaskan sedemikian rupa agar memudahkan untuk menemukan hal-hal penting sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan cara demikian, diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan analisis, penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Pemberian makna terhadap hasil penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pendeskripsian data secara deskriptif-kualitatif. Tujuannya adalah untuk menafsirkan data secara logis dan rasional. Analisis data tahap pertama dilakukan untuk memaknai data tentang kondisi objektif di lapangan, yakni bagaimana pengintegrasian layanan bimbingan dalam KBM yang selama ini dilaksanakan oleh guru PPM, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat menghambat maupun yang mendukung pelaksanaan program layanan bimbingan dalam KBM. Kedua, analisis data secara kualitatif, yakni dengan cara menelaah hasil dari tahap pertama. Tujuan analisis dalam tahap kedua ini adalah untuk merumuskan program hipotetik layanan bimbingan, khususnya yang dapat diaplikasikan melalui KBM PPM. Ketiga, menelaah seluruh proses konsensual melalui diskusi, baik dengan guru-guru PPM maupun dengan pihak administrator sekolah yang terkait (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), dan koordinator dan staf program layanan bimbingan dan konseling SLTP Darul Hikam. Dalam tahapan ini dilakukan perbaikan-perbaikan program sesuai dengan yang disepakati bersama, sampai akhirnya disepakati rumusan akhir program layanan bimbingan untuk mengurangi atau mencegah munculnya kecenderungan agresivitas siswa melalui implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pengembangan Pribadi Muslim.

Untuk menjaga objektivitas data, maka dilakukan kegiatan-kegiatan member-check dan triangulasi. Kegiatan member-check dilakukan dengan cara meminta guru

PPM sebagai mitra peneliti untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun, dan dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dari guru tersebut. Selain itu, dilakukan juga triangulasi, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, juga membandingkan informasi dari masing-masing guru sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini.

